

Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21

Syarif Budiman^{1✉}, Wawan Wahyudin², Ali Muhtarom³, Budiarjo⁴, Akhmad Sufyan⁵

(1) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

(2) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

(3) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

(4) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

(5) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

✉ Corresponding author
(syarifbudiman47@gmail.com)

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an memegang peranan sentral dalam pengembangan tradisi intelektual Islam. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an telah dipelajari dan dipahami selama berabad-abad dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan setiap zaman. Dominasi model penafsiran tekstual dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah Islam membuat Profesor Kajian Islam Universitas Melbourne, Abdullah Saeed, mengajukan alternatif model penafsiran "kontekstual", yaitu pendekatan penafsiran. Al-Quran yang lebih peka konteks. Sebab model penafsiran tekstual cenderung mengabaikan baik konteks sosio-historis masa turunnya maupun konteks masa penafsiran. Artikel ini fokus khusus menganalisis aspek metodologis pemikiran Abdullah Saeed dalam mengkontekstualisasikan penafsiran Al-Qur'an. Secara umum Saeed menawarkan empat langkah fungsional penafsiran kontekstual, yaitu: Mengidentifikasi aspek orisinal melalui pemahaman subjektivitas penafsir, konstruksi bahasa dan makna serta dunia Al-Qur'an (pertemuan dengan dunia teks), Memulai tugas penafsiran dengan mengenali makna asli teks dan meyakini keaslian dan keandalan teks (analisis kritis independen terhadap teks), Mengidentifikasi makna teks dengan mengkaji setiap konteks (makna bagi penerima pertama), Menghubungkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (kontekstualisasi, makna sekarang).

Kata Kunci: *Metodologi Interpretatif, Teks, Kontekstual, Konteks Sosio-Historis*

Abstract

Tafsir of the Qur'an played a central role in the development of the Islamic intellectual tradition. As the primary source, the Qur'an has been studied and understood for centuries using different approaches and methods to meet the needs of each age. The dominance of the textual interpretation model in the Qur'anic interpretive tradition throughout Islamic history led the University of Melbourne Professor of Islamic Studies, Abdullah Saeed, to propose an alternative "contextual" model of interpretation, namely the interpretive approach. The Quran is more context-sensitive. Because textual interpretation models tend to ignore both the socio-historical context of the descent and the context of the period of interpretation. This article focuses specifically on analyzing the methodological aspects of Abdullah Saeed's thought in contextualizing the interpretation of the Qur'an. In general Saeed offers four functional steps of contextual interpretation, namely: Identifying original aspects through understanding the subjectivity of the interpreter, the construction of language and meaning and the world of the Qur'an (encounter with the world of the text), Begin the task of interpretation by recognizing the original meaning of the text and believing in the authenticity and reliability of the text (independent critical analysis of the text), Identify the meaning of the text by examining each context (meaning to the first recipient), Relate the interpretation of the text to the current context (contextualization, present meaning).

Keywords: *Interpretive Methodology, Text, Contextual, Socio-Historical Context*

PENDAHULUAN

Berbagai metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an telah membangun khazanah keilmuan intelektual Islam. Proses kecintaan umat Islam di awal telah membentuk segudang ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an. Peminat kajian Al-Qur'an pada masa awal banyak didominasi oleh kalangan Sahabat

maupun Tabiin yang memiliki kegelisahan untuk memberikan jawaban atas problematika umat. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Isra ayat 17 sebagai berikut,

وَقُرْآْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Q.S Al-Isra': 106).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan langsung secara keseluruhan, tetapi justru diturunkan secara berangsur-angsur, menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an merupakan jawaban atas persoalan umat manusia. Al-Qur'an telah menjadi pondasi dan sumber utama ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman disetiap aspek kehidupan, baik aspek spiritual, hukum, moral, politik, ekonomi, maupun sosial. Peradaban Islam dibangun atas peradaban teks. Al-Qur'an menjadi cermin peradaban umat Islam dalam menapaki langkah sejarah. Al-Qur'an telah menginspirasi para intelektual dan cendekiawan Muslim, sehingga dari teks-teks Al-Qur'an terlahir banyak sekali teks yang lainnya. Hal ini menjadi khazanah Islam sebagai salah satu peradaban besar dunia. Sekaligus menunjukkan bahwa upaya penarikan makna teks Al-Qur'an tidak mengenal kata final. Menganggap final sebuah penafsiran al-Qur'an, berarti menganggap bahwa makna Tuhan terbatas. Kenyataan bahwa Al-Qur'an berasal dari Tuhan yang tidak terbatas, menyebabkan segala bentuk penafsiran menjadi sangat beragam karena keterbatasan manusia. Bahkan penafsiran pada zaman klasik, termasuk Sahabat-sahabat dekat Nabi juga mengalami perbedaan. Upaya rekonstruksi penafsiran terus dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Refleksi inilah yang kemudian menyebabkan berbagai intelektual Muslim maupun non-Muslim berlomba-lomba dalam rangka menafsir teks al-Qur'an. Wacana penafsiran Al-Qur'an dari zaman klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang jelas, baik berupa cara mendekati Al-Qur'an maupun anggapan terhadap teks al-Qur'an. Perjalanan tersebut telah membentuk imperium raksasa dan cermin atas kebesaran peradaban Islam. Namun, Gamal Al-Banna berpendapat bahwa kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an justru telah mengalami pergeseran dari kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada kecintaan terhadap penafsiran Al-Qur'an (bergerak menjauhi pusat, *sentrifugal*). Menurut pergeseran tersebut menunjukkan ketergelinciran dan perubahan orientasi dari yang asli menuju yang mewakili. Pergeseran-pergeseran yang terjadi di dunia pengkajian terhadap al-Qur'an, dengan berbagai produk penafsirannya, dengan kenyataan inilah agaknya yang membuat seorang Abdullah Saeed ingin bergelut di dunia Qur'an Studies atau Islamic Studies pada umumnya. Berangkat dari sebuah kenyataan bahwa tradisi umat Islam sepanjang sejarah selalu didominasi oleh kaum tekstualis, yaitu kelompok yang mengadopsi pendekatan literalistik terhadap teks. Sehingga Saeed berkeinginan untuk mengimbangi tafsir tekstual dengan menawarkan sebuah alternatif metodologis yang dia sebut sebagai "tafsir kontekstual" yaitu, sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik teks, melainkan juga konteks sosio-historis masa pewahyuan dan konteks penafsiran. Menurut Saeed, gagasan ini merupakan bentuk pengembangan dari pemikiran Fazlurahman yang telah lebih dulu meletakkan pondasi-pondasi dasar tafsir kontekstual. Saeed menyadari akan pentingnya relasi antara teks, penafsir dan realitas (konteks), serta tidak hanya berfokus kepada makna literasi teks, Saeed ingin merekonstruksi pemikiran tafsir agar senantiasa relevan terhadap perubahan zaman. Sehingga perlu untuk mengembalikan Al-Qur'an kepada fungsi pokoknya sebagai pemberi petunjuk umat manusia (*hudan li al-nass*), dalam konteks ini berarti perubahan (baca: pengembangan) metode penafsiran al-Qur'an. Pada prinsipnya, ayat-ayat al-Qur'an harus dipahami secara mendalam, integral, menyeluruh, dan kontekstual. Jika ayat-ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan kaku, hanya akan menimbulkan kerancuan, memancing keributan dan tidak relevan terhadap perkembangan zaman. Maka, gagasan dan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Melalui tulisan ini penulis berusaha untuk mengeksplorasi secara deskriptif-analisis-kritis terhadap gagasan dan prinsip penafsiran kontekstual yang diusung oleh Abdullah Saeed, dengan terlebih dahulu memahami latar belakang pemikiran dan konteks kehidupannya. Diharapkan gagasan ini dapat memberikan sumbangan produktif bagi khazanah pemikiran tafsir al-Qur'an kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk library research, yaitu melakukan berbagai studi literatur baik buku referensi maupun hasil penelitian ilmiah yang dipublish pada Lembaga jurnal nasional dan internasional. Penyajian batasan makalah ini fokus pada ; Biografi Abdullah Saeed, Latar Belakang Dan Corak Pemikiran Abdullah Saeed, Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual serta Langkah Operasional Penafsiran Kontekstual,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang memiliki perhatian di dunia Islamic Studies. Ia adalah seorang profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saeed

lahir di Maldives, pada 25 September 1964. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di sebuah kota bernama Meedhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll. Ia adalah seorang keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di Maldives. Setelah kemudian, untuk kepentingan studi, pada tahun 1977, ia hijrah ke Saudi Arabia untuk menuntut ilmu. Setelah sampai di Saudi Arabia, Saeed kemudian mempelajari bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal, seperti; Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979), Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982), serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986), dengan gelar *Bachelors of Arts* (BA) dalam Bahasa Arab dan Studi Islam. Selanjutnya, pada tahun 1987, Saeed melanjutkan studinya di University of Melbourne, Australia, dimulai dari Sarjana Strata Satu (Master of Art Preliminary) pada Jurusan Studi Timur Tengah (1987). Kemudian, Master dalam Jurusan Linguistik Terapan (1988-1992) dan doktoralnya dalam Islamic Studies (1992-1994) diselesaikannya pada universitas yang sama. Pada tahun 1996, Saeed telah menjadi dosen senior di Universitas Melbourne, dan menjadi anggota asosiasi profesor pada tahun 2000, hingga tiga tahun kemudian (2003) ia berhasil meraih gelar profesor dengan status Full Profesor dan diangkat menjadi Profesor the Sultan Oman. Saeed memiliki kepribadian yang ulet dan dikenal sebagai sosok yang humanis. Ia juga dinilai sebagai seorang yang berwawasan luas, profesional serta konsisten terhadap keilmuan. Saeed juga aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan yang basis gerakannya memberikan pengabdian kepada masyarakat luas. Saeed juga terlibat dalam berbagai kelompok dialog antar kepercayaan, (Islam Kristen dan Islam Yahudi), menjadi pemimpin komunitas Muslim di Australia. Saeed juga tergabung dalam Asosiasi Profesor Asia Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Saeed juga menjadi editorial jurnal skala internasional, seperti Jurnal Studi al-Qur'an di Inggris, Jurnal Studi Islam Pakistan, dan Jurnal Studi Arab, Islam, dan Timur Tengah di Australia. Selain itu, sejak karirnya di Universitas Melbourne pada tahun 1990-an, Saeed telah membangun pondasi kuat Studi Islam (Islamic Studies) di Universitas tersebut, khususnya dan di Australia pada umumnya. Sejak itu, program Studi Islam berkembang pesat. Prestasi ini menggiring Saeed menjadi pakar Studi Islam terkemuka, kalau bukan satu-satunya yang terbaik di Australia. Saeed tergolong cendekiawan dan akademisi yang dapat dikatakan produktif. Gagasan, ide, dan karya-karyanya ia tuangkan baik dalam dalam buku maupun artikel. Di antara karya yang dilahirkannya adalah:

1. *The Qur'an: An Introduction*. Diterbitkan di London dan New York: Routledge, tahun 2008.
2. *Islamic Thought: An Introduction*. Diterbitkan di London dan New York: Routledge, tahun 2006
3. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Diterbitkan di London and New York: Routledge, tahun 2006
4. *Contemporary Approaches to Qur'an in Indoensia*, Saeed sebagai editor, diterbitkan pada tahun 2005 di Oxford: Oxford University Press,
5. *Islam and Political Legitimacy*, Saeed sebagai editor bersama dengan Akbarzadeh. Diterbitkan di London dan New York: Curzon, pada tahun 2003
6. *Essential Dictionary of Islamic Thought*. Ditulis bersama dengan M. Kamal dan C. Mayer, diterbitkan di Adeleide: Seaview pada tahun 2001
7. *Muslim Australian: Their Beliefs, Practices, and Institutions Islam in Australia*. Diterbitkan di Sidney: Commonwealth Government, pada tahun 2004
8. *Islamic Banking and Interest: A Study of Riba in Islam and Its Contemporary Interpretation*. Diterbitkan di Leiden: E.J. Brill, pada tahun 1996 dan lain-lain.

Solahuddin menyebutkan dalam tulisannya bahwa setidaknya terdapat lima karya Saeed yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni

- *Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis* (Jakarta: Paramadina, 2006) terjemahan dari *Islamic Banking and Interest: A Study of Riba in Islam and Its Contemporary Interpretation*.
- *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis terhadap Alquran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press dan Ladang Kata, 2015) yang diterjemahkan dari *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*
- *Alquran Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016) yang menjadi versi Indonesia dari *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contextualist Approach*
- *Pengantar Studi Alquran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016) yang menjadi terjemahan dari *The Qur'an: An Introduction*
- *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Baitul Hikmah dan Kaukaba, 2014) sebagai versi Indonesia dari *Islamic Thought: An Introduction*.

Dari sekian karya Abdullah Saeed di atas, salah satu karya yang membahas bagaimana tafsir kontekstual secara komperhensif yang ditawarkan olehnya, banyak tertuang dalam buku *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Dalam karyanya tersebut, Saeed mencoba mencari jawaban atas kegelisahannya dengan menawarkan pendekatan baru dalam menafsirkan Alquran.

Latar Belakang Dan Corak Pemikiran Abdullah Saeed

Melihat latar belakang Abdullah Saeed maka yang terlihat dari biografinya yaitu seorang cendekiawan yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Arab serta Studi Timur Tengah yang baik dan profesional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arfan Muammar yaitu Abdullah Saeed seorang cendekiawan yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta disiplin keilmuan yang selama ini digelutinya mampu menghantarkan dirinya menjadi seorang intelektual yang humanis. Selain itu, Saeed merupakan tokoh yang mampu melihat secara kritis setiap problem keagamaan yang sedang dihadapi pada zamannya. Kombinasi institusi pendidikan yang diikuti, yaitu pendidikan di Saudi Arabia (Timur) dan Australia (Barat) menjadikannya kompeten untuk menilai dua dunia, Barat dan Timur, secara objektif-proporsional. Sejalan dengan pernyataan di atas, Abdullah Saeed juga sebagai seorang intelektual muda yang sangat produktif dengan berbagai bentuk kegiatan dan organisasi dipentas nasional dan internasional. Serta penelitian-penelitian yang ia fokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, Saeed sangat concern terhadap dunia Islam kontemporer. Pada dirinya terdapat spirit untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan prinsip *shalih li kulli zaman wa makan*. Untuk mewujudkan spiritnya itu, kemudian Saeed mengembangkan pemikiran penafsiran yang dia sebut sebagai "kontekstual". Secara fundamental, gagasan ini merupakan bentuk kelanjutan dan penyempurnaan terhadap pemikiran Fazlur Rahman. Menurut Saeed, Rahman telah meletakkan pondasi inti dari metode tafsir yang ditawarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saeed mengakui kontribusi orisinal Rahman dalam memberikan metodologi alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*, yakni, "menghubungkan teks dengan konteks, baik pada saat pewahyuan maupun di era Muslim saat ini. Hubungan tersebut membutuhkan eksplorasi dua dimensi makna al-Qur'an yakni makna 'historis' dan makna 'kontemporer'. Makna historis adalah makna pada masa Nabi dan generasi awal, sedangkan makna kontemporer merujuk kepada makna al-Qur'an bagi manusia sekarang ini. Sebagai seorang "Rahmanian", Saeed juga memiliki kegelisahan akademik berupa maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan al-Qur'an secara legalistic-literalistic. Saeed beranggapan bahwa penafsiran tekstualis telah mengabaikan konteks sosio-historis baik masa pewahyuan maupun penafsiran. Padahal, terdapat gap antara kebutuhan Muslim abad 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kehidupan sosio-religius pada masa awal Islam. Berangkat dari kegelisahan tersebut, Saeed tergerak untuk membangun dan menyempurnakan sebuah model tafsir yang peka konteks, dan ini terlihat ketika dia merumuskan landasan-landasan teoritis maupun ketika masuk kepada prinsip-prinsip epistemologisnya. Proyek Saeed dalam membentuk konsep penafsiran kontekstual, setidaknya dapat ditelusuri dari beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya ketika Saeed mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan tokoh tersebut, sewaktu kuliah di Australia, meskipun pemikiran kritisnya telah terbentuk jauh lebih awal.

1. *Gagasan Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman.*

Sebuah teori interpretasi yang sangat memperhatikan konteks sosio-historis masa pewahyuan dan penafsiran. Saeed mengutip Rahman, bahwa dalam rangka membebaskan pesan abadi al-Qur'an, sebuah pergerakan ganda (*double movement*) perlu dilakukan;

- a. Seseorang harus memahami proses impor atau makna dari pernyataan yang diberikan dengan mengkaji situasi historis atau masalah yang telah diberi jawaban;
- b. Seseorang harus "melakukan generalisasi atas jawaban spesifik dan mengartikulasikannya sebagai pernyataan mengenai tujuan moral sosial umum yang bisa 'disaring' dari teks-teks spesifik dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historisnya", kemudian, hal yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang konkret saat ini.

Dari teori di atas, menjelaskan bahwa fazlurrahman menawarkan sebuah gagasan tentang bagaimana memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an yang disebut gagasan *double movement*, dimana seseorang harus memahami makna tersebut dengan mengkaji historisnya, kemudian melakukan generalisasi terhadap jawaban yang spesifik dengan mempertimbangkan sosio historis yang terdapat pada pesan-pesan dalam al-Qur'an.

2. *Gagasan Ghulam Ahmad Parvez yang menganjurkan penggunaan metode "kembali kepada prinsip-prinsip" al-Qur'an.*

Parvez berpendapat bahwa al-Qur'an memuat semua prinsip yang diperlukan untuk menerapkan konsep keislaman tentang keyakinan dan amal saleh yang ditetapkan, baik oleh rasio maupun wahyu. Melalui teori kecukupan diri (*self-sufficiency*) al-Qur'an, Parvezz menyatakan bahwa Islam memiliki inti yang statis (terbatas atau tidak berubah), namun aplikasinya dalam kehidupan dapat disesuaikan dan penekanannya bersifat dinamis (tidak terbatas atau berubah). Kemudian ia mengajukan proyek demitologisasi terhadap konsep-konsep dalam al-Qur'an yang dianggap bersifat mitos sebagai salah satu metode interpretasi. Hal ini berimplikasi pada pandangan bahwa apa yang terkandung dalam al-Qur'an tidak bertentangan dengan alam. Karena itu mukjizat tidak harus dilihat sebagai mukjizat, tetapi sebagai fenomena yang mengikuti hukum alam.

3. *Gagasan Mohammed Arkoun tentang dekonstruksi wahyu.*

Gagasan ini digunakan oleh Abdullah Saeed sebagai metode pembacaan kronologi pewahyuan dan yang terlibat dalam proses turunnya ayat (tanzil). Dalam proses tersebut, terdapat empat fase yang dilalui oleh wahyu: fase kalam Allah (firman), fase wacana Qur'ani, fase korpus resmi tertutup (closed official corpus), dan fase korpus tertafsir (interpreted corpus). Saeed banyak mengapresiasi gagasan-gagasan Arkoun tentang perlunya pembacaan berkala dalam proses pewahyuan. Pijakan epistemologi tentang pembacaan wahyu al-Qur'an hingga menjadi teks al-Qur'an, juga perlunya memahami akan fleksibilitas makna al-Qur'an, kiranya banyak dipengaruhi oleh Arkoun.

4. *Saeed juga dipengaruhi oleh gagasan Farid Esack melalui pendekatan hermeneutika pembebasan.*

Teori ini digunakan oleh Saeed untuk mendasarkan pada pembacaan teks terhadap realitas praksis. Ketika realitas tersebut harus diubah karena mengalami ketimpangan, maka harus dicarikan justifikasinya melalui teks, untuk memberikan perubahan sosial masyarakat yang sesuai dengan elan-vital al-Qur'an. Kemudian dengan prosedur regresif progresif yang dikembangkan oleh Farid Esack, Saeed berusaha untuk memahami setiap konteks sosial historis dan kontemporer kemudian menghubungkan dan menterjemahkan kedua konteks tersebut.

5. *Pengaruh dari gagasan hermeneutika negosiatif Khaled Abou El Fadl.*

Bagi Saeed, kontribusi Abou El Fadl terletak pada konten ethico-legal yang banyak sejalan dengan kosep dan tujuan pemikirannya. Ide-ide El Fadl tentang otoritas, komunitas interpretif dan perannya dalam memproduksi makna, dan keseimbangan antar teks, pengarang, dan pembaca.³⁴ Melahirkan pembacaan yang bersifat negosiatif, yaitu membebaskan teks dari kebisuan, pengikisan dinamisme hukum Islam dan perusakan integritas teks-teks keislaman. Ini menjadikan Saeed untuk bersifat terbuka dalam mengakui adanya kompleksitas makna dalam proses penafsiran al-Qur'an. Gagasan hermeneutika mulai Rahman yang bercorak objektif, Parvez, Arkoun, serta Esack yang bersifat subjektif, sampai hermeneutika El Fadl yang bersifat negosiatif telah mendukung bangunan hermeneutika demokratis-kontekstual Saeed. Titik temu gagasan mereka terletak pada ide tentang hak teks (wahyu tertulis) dan hak pembaca teks yang selama ini terabaikan, terlupakan, dan mendorong tindakan "mengunci" pesan wahyu (Tuhan) dalam sebuah penetapan makna tertentu yang bersifat absolut, final, dan konklusif. Demi menjaga hak masing-masing teks dan pembaca, maka pemahaman terhadap al-Qur'an menurut Saeed harus melibatkan seluruh metodologi tafsir yang ada secara holistik-komprehensif, baik tradisi penafsiran tekstualis klasik-modern, maupun kontekstualis klasik-modern demi menemukan spirit dan pesan moral al-Qur'an, untuk kemudian direalisasikan demi menjawab problem-problem kekinian.

Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual

Abdullah Saeed telah menawarkan sebuah gagasan metodologis yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Menurut Saeed, model ini diharapkan pembaca dapat memaknai al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memproduksi makna teks, bukan sekedar bersifat pasif yang hanya 'menerima' teks. Sehingga, pembaca harus melakukan proses interpretasi secara berkesinambungan (*a continuous process*) terhadap teks dan penulis sesuai dengan *socio-historical-context-nya*. Setidaknya ada beberapa gagasan dan prinsip kunci dalam penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang harus dipahami. Gagasan dan prinsip ini penulis kemukakan dan simpulkan untuk memberikan kemudahan dalam memahami pemikiran Abdullah Saeed secara komprehensif. Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Landasan Teoritis Penafsiran Kontekstual

a. Konsep Wahyu

Konsep penafsiran kontekstual Abdullah Saeed didasarkan pada penekanannya dalam aspek historis-psikologis pewahyuan. Yaitu, mencoba melihat keterkaitan antara wahyu, Nabi, dan misi dakwahnya dengan konteks sosio-historis dimana al-Qur'an diwahyukan. Sebuah kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan dalam ruang hampa budaya. Memperlihatkan adanya peran aktif Nabi sebagai seorang manusia dalam proses pewahyuan. Hal ini sekaligus menolak pandangan dominan kaum Muslim bahwa Nabi adalah penerima pasif, dan bahwa pewahyuan berlangsung pada level meta-historis yang tidak menerima pengaruh langsung dari konteks aktualnya. Pemahaman ini menurut Saeed, justru akan menyempitkan dimensi wahyu karena cenderung mengabaikan hubungan organik antara pewahyuan dan konteksnya. Menurut Saeed, secara global wahyu mengalami empat level proses, yakni:

- 1) "*level pertama*, wahyu berada di alam 'gaib' (*ghayb*) dan dipastikan tidak dapat diketahui (di luar domain pemahaman manusia). Proses ini dimulai ketika Tuhan pertama kali mewahyukan al-Qur'an ke al-lauh al-mahfuzh, dan kemudian ke langit bumi dan dihafal oleh Ruh (dipahami sebagai malaikat penyampai wahyu) yang akan membawa pewahyuan kepada sang Nabi. (*Allah - al-Lauh al-Mahfuzh Langit Dunia -Ruh*). Sehingga dalam level ini apapun "kode" dan "bahasa"

yang digunakan untuk proses pewahyuan tidak bisa diakses oleh manusia atau hanya dengan memahami secara spekulatif mengenai mode atau kodenya.

- 2) *Level kedua*, pewahyuan mencapai Nabi, dan ia diwahyukan ke dalam "hatinya". Masuknya wahyu ke dunia fisik berarti bahwa wahyu terjadi dalam bentuk yang bisa dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, kemudian Nabi mengucapkannya dalam bentuk bahasa Arab (bahasa yang dipahami oleh Nabi dan masyarakat), dan untuk pertama kalinya dalam konteks kemanusiaan. Begitu pewahyuan diekspresikan dalam bahasa Arab, saat itulah wahyu mulai berperan dalam sejarah. Secara spesifik berkaitan dengan keadaan-keadaan, kebutuhan-kebutuhan, dan persoalan-persoalan Nabi dan masyarakatnya dengan berbagai bentuk norma-norma, adat-istiadat, sistem-sistem dan institusi-institusi masyarakat tersebut. (Ruh-Hati Nabi-Eksternalisasi-Konteks Sosio Historis).
- 3) *Level ketiga*, pada level ini pewahyuan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat umat Islam. Wahyu menjadi sebuah teks (oral atau tertulis), yang dinarasikan, dikomunikasikan, diajarkan, dijelaskan, dan diaplikasikan. Melalui cara ini, wahyu telah menjadi bagian vital yang hidup dalam sebuah komunitas membentuk realitas akibat dari aktualisasi pewahyuan. (Teks-Konteks-Teks yang Meluas).
- 4) *Level keempat*, pada level ini melibatkan dua dimensi pewahyuan: (1) praktik yang dipandu oleh wahyu yang berawal dari Nabi dan komunitasnya dan terus ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya. (2) petunjuk ilahiah dalam bentuk ilham atau inspirasi untuk memberikan panduan kepada mereka yang sadar akan kehadiran-Nya dan yang berusaha mempraktikkan firman-Nya di dalam kehidupan mereka.

b. Rumusan Hierarki Nilai-nilai

Upaya dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks dan memperhitungkan nilai yang berubah (*mutability*) dan tetap (*immutability*) menurut Saeed telah dikenal sejak generasi awal umat Islam. Fakta-fakta ini bisa ditemukan dalam tradisi penafsiran proto-kontekstualis dan beberapa aspek dari tradisi maqashid. Setelah kemudian banyak dikembangkan oleh Fazlur Rahman melalui pendekatan berbasis nilai. Namun Saeed, melihat ada beberapa kekurangan di dalamnya, seperti kekurangan tradisi maqashid yang lemah dalam masalah literalisme hukum dan tafsir sehingga belum cukup dijadikan sebagai basis metodologi alternatif. Selanjutnya, Rahman juga masih menyinggahkan kekurangan, yaitu terletak pada kurangnya sebuah kerangka terperinci untuk membangun hierarki nilai moral, walaupun Rahman telah merumuskan *general principle* (prinsip-prinsip umum). Dengan menggabungkan inspirasi penafsiran 'proto kontekstualis', beberapa aspek dalam tradisi maqashid, dan pendekatan berbasis-nilai Fazlurrahman, Saeed telah berhasil merumuskan hierarki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman bagi penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat ethico-legal. Saeed dalam rangka memahami al-Qur'an secara komprehensif dan adil, telah berhasil menutup kekurangan para pendahulunya dengan membentuk sejumlah rumusan hierarki nilai-nilai yang digali dari dasar al-Qur'an.

2. Prinsip Epistemologis Penafsiran Kontekstual

a. Fleksibilitas Pembacaan Teks

Menurut Saeed, pemahaman terhadap fleksibilitas al-Qur'an, dapat ditelusuri ke dalam dua aspek, yakni; (1) perbedaan cara baca (*qira'at*); dan (2) 'penghapusan' atau 'penggantian' redaksi suatu ayat dengan ayat lain (*naskh*). Dalam konteks ini, menurut Saeed, Nabi Muhammad sangat fleksibel dalam hal model pembacaan terhadap al-Qur'an. Kenyataan bahwa, al-Qur'an diturunkan menggunakan 'tujuh dialek' generasi Sahabat diperbolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan dialek pilihan atau yang mereka kuasai. Selanjutnya, adalah fenomena *naskh*, di mana fleksibilitas tentang perubahan ketetapan hukum ketika pewahyuannya masih berlangsung yang lebih banyak disesuaikan dengan kondisi saat itu. Bagi Saeed, *fleksibilitas* dalam bidang cara baca al-Qur'an dan perubahan ketetapan hukum tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam aktualisasi ajaran Islam. Sehingga, yang menjadi inti fleksibilitas al-Qur'an menurut Saeed, adalah bagaimana pelajaran dari fakta tersebut, dipahami sebagai upaya Nabi dalam mengakomodir kebutuhan-kebutuhan zaman pada masa itu, untuk kemudian ditarik ke dalam pengalaman saat ini. Nabi telah memungkinkan fleksibilitas demi menyesuaikan al-Qur'an dengan kebutuhan umat pada masa itu. Sehingga, konsep terhadap fleksibilitas al-Qur'an bisa digunakan dan menjadi argumen serta justifikasi bagi praktek penafsiran baru atas al-Qur'an, demi mengakomodir kebutuhan-kebutuhan umat saat ini (abad 21).

b. Makna Teks sebagai sebuah Taksiran

Menurut Saeed, banyak sisi-sisi dari al-Qur'an yang memberikan kemungkinan terhadap keberagaman penafsiran dan hanya bersifat perkiraan semata. Selain kompleksitas kandungan al-Qur'an atas berbagai macam tema, ide-ide, gagasan, nilai, dan genre teks, al-Qur'an juga mengakui adanya ayat-ayat mutasyabihat. Saeed kemudian, membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam empat

jenis yang sulit untuk dipahami sehingga sifatnya hanya sebagai sebuah taksiran (*approximation*), yakni: (1) ayat-ayat teologis; (2) ayat-ayat kisah; (3) ayat-ayat perumpamaan; dan (4) ayat-ayat yang berorientasi praktis, yaitu ayat yang bermuatan *ethico-legal*. Dari pernyataan di atas, klasifikasi yang dibuat oleh Saeed, berimplikasi pada pemahaman bahwa setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya tidak bisa diperlakukan secara general atau sama. Masing-masing ayat memiliki karakteristik unik tersendiri sehingga membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda pula.

c. Pengakuan atas Kompleksitas Makna

Adanya kompleksitas makna yang berlapis di dalam al-Qur'an, Saeed mengusulkan pengakuan akan adanya tingkat ketidakpastian dan kompleksitas makna, pentingnya konteks (linguistik, sosio-historis, dan budaya), dan legitimasi multi-pemahaman. Oleh karena itu, Saeed mengajukan beberapa prinsip dalam memahami kompleksitas makna, yakni:

- 1) Pengakuan akan ketidakpastian dan kompleksitas makna
Para kontekstualis memandang bahwa objektivitas penafsiran merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Karena mufassir tidak dapat mendekati teks tanpa terlebih dahulu terpengaruh oleh pengalaman, nilai, keyakinan, dan prasangka tertentu.
- 2) Mengakui adanya perubahan dalam makna
Para kontekstualis memandang bahwa makna sebuah kata tidaklah statis; makna akan berubah seiring perkembangan ilmu bahasa (linguistik) dan lingkungan budaya sebuah masyarakat. Bagi Saeed, apa yang dianggap sebagai makna 'inti' sebuah kata tidaklah statis. Makna bukanlah objek konkret, yang bisa dibongkar begitu saja, karena makna adalah entitas mental.
- 3) Mempertimbangkan ayat-ayat *ethico-legal* sebagai diskursus
Menurut para kontekstualis, bahasa adalah sesuatu yang abstrak, sedangkan wacana lebih konkret. Al-Qur'an tidak cukup dipahami sebagai sebuah teks bahasa. Karena pembentukan teks sebagai wahyu dalam konteks sosio-historis tertentu menunjukkan bahwa al-Qur'an pada dasarnya adalah wacana (bahasa yang berada dalam konteks).
- 4) Mengakui aspek-aspek yang membatasi makna teks.
Saeed menegaskan, meskipun dia berpandangan akan kemustahilan objektivitas total dalam penafsiran, namun tidak berarti mengimani subjektivitas dan relativitas total. Menolak objektivitas total bukan berarti penafsiran menjadi arena bebas bagi subyektivis dan relativis, dalam artian penafsir bisa mendekati teks sesuka dan sekehendaknya. Menurut Saeed, penafsiran bagaimanapun memiliki aturan yang melahirkan batasan-batasan dalam menentukan makna, yakni: (1) Penafsiran Nabi; (2) konteks kelahiran teks; (3) peran pembaca (reader); (4) hakikat teks; (5) konteks kultural.
- 5) Makna literal sebagai titik berangkat penafsiran.
Menurut Saeed, setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an harus menguasai bahasa Arab, bisa membaca, menulis, dan memahaminya, tidak hanya pada level fungsi tapi juga pada level linguistik, sastra dan stilistika. Cara ini memberikan beberapa manfaat dan keuntungan, di antaranya: (1) menghindari dan membatasi terhadap lompatan imajinatif tak terbatas dalam memproduksi makna; (2) membantu membangun doktrin dan sistem teologis di atas pondasi yang lebih kokoh dan mendasar.

Langkah Operasional Penafsiran Kontekstual

Dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century; A Contextualist Approach* atau Al-Qur'an Abad 21 tafsir kontekstual, Saeed menawarkan gagasan operasionalisasi tafsir kontekstual melalui empat langkah, yaitu:

1. **Pertimbangan-Pertimbangan Awal**

Langkah pertama mencakup usaha menyediakan waktu untuk mengakrabi konteks yang lebih luas saat penafsiran sedang dilakukan beberapa pertimbangan dengan memahami subjektivitas sang mufassir. Setiap mufassir selalu membawa serta berbagai pengalaman, pandangan, keyakinan, nilai dan kesan awalnya sendiri ke dalam proses penafsiran, dan hal ini akan berpengaruh signifikan dalam tafsirnya.

2. **Memulai Tugas Penafsiran**

Langkah kedua mencakup usaha mengidentifikasi apa yang aslinya dinyatakan di dalam teks yang sedang ditafsirkan. Dengan mempertimbangkan reliabilitas historis teks al-Qur'an yang diterima secara luas, setidaknya dari sudut pandang seorang muslim, sang mufassir mengasumsikan bahwa teks dihadapannya adalah sama dengan teks yang dikomunikasikan pada awal abad ke-7 M. Namun, terdapat ragam dalam teks untuk beberapa ayat al-Qur'an. Literatur mengenai ragam bacaan ini (*qiraat*) memungkinkan sang mufassir menggunakan rincian penjelasan mengenai *qiraat* tersebut dalam usaha memahami teks tersebut.

3. Mengidentifikasi Makna Teks

Dalam langkah ketiga, sang mufassir menggunakan berbagai prinsip, perangkat, dan gagasan penafsiran untuk sampai kepada makna teks tersebut. Ini mempertimbangkan bagaimana teks itu dipahami pada awal abad ke-7 M, dan juga bagaimana ia dipahami dalam tradisi tafsir. Adapun terdapat beberapa tahapan mengidentifikasi makna tersebut yaitu, Merekonstruksi konteks makro, Menentukan konteks sastra dimana teks berada, Menentukan unit teks secara tematik, mengidentifikasi waktu dan tempat spesifik dimana teks dikomunikasikan, Menentukan Jenis teks, Mengkaji aspek linguistik teks, Mengeksplorasi topik-topik mirip di dalam al-Qur'an yang menggunakan teks-teks paralel, mengeksplorasi hadits mengenai topik yang sama, dan mengeksplorasi penerima pertama wahyu.

4. Mengaitkan penafsiran teks dengan konteks masa kini

Pada langkah keempat, sang mufassir mengidentifikasi bagaimana tradisi tafsir menafsirkan teks melalui generasi-generasi sesudahnya, dan kemudian berusaha mengaitkan penafsiran itu ke dalam teks modern (konteks makro 2). Adapun mengaitkan penafsiran tersebut memiliki beberapa tahapan yaitu, mempertimbangkan penafsiran dominan dalam konteks yang lebih luas, mengaitkan pemahaman teks dalam konteks-konteks yang berbeda, dan mengeksplorasi kewajaran penafsiran. Dengan demikian, Penulis dapat mengetahui bahwa sesungguhnya ada beberapa langkah yang diambil oleh Abdullah Saeed dalam penafsiran Alqur'an Kontekstual adalah sebagai berikut :

Mengetahui secara umum dan luas tentang teks dan dunianya (status teks-signifikansi-relevansi) dengan cara :

- Analisis linguistik (makna kata, frase, sintaksis, dan lain-lain)
- Analisis konteks sastra (teks-teks sebelum dan sesudahnya, unit tematik)
- Analisis bentuk teks (ayat kisah, teologis, etika hukum, perumpamaan, dan lain-lain)
- Menghubungkan makna dengan bentuk teks
- Analisis teks paralel (serupa dengan Alquran dan hadis)
- Mengkaji tingkat persamaan dan perbedaan teks paralel, Analisis teks yang memiliki kesamaan konten diidentifikasi apakah turun sebelum atau sesudah teks tersebut dikaji.
- Analisis teks yang memiliki kesamaan konten diidentifikasi apakah turun sebelum atau sesudah teks tersebut dikaji.

Contoh Pengaplikasian Nilai Pada Ayat Kontekstual Tentang Jilbab

Sebagai aplikasi atau contoh penafsiran Saeed, penulis mengangkat permasalahan tentang perintah Allah kepada nabi untuk memakaikan jilbab pada istri dan muslimah. Berangkat dari ayat ini, muncul banyak penafsiran dari berbagai mufasir baik penjelasan yang normatif hingga penjelasan yang kontroversial. Perbedaan ini, menurut asumsi penulis, dikarenakan karena adanya perbedaan latar belakang dari setiap mufasir, dan perbedaan dari sisi situasi wilayah dan waktu yang melingkupinya. Oleh karena ini merupakan ayat yang menyangkut tentang perempuan, di mana kekompleksitasan untuk memahami sosial-budaya dari perempuan sendiri memiliki variasi-variasi yang berbeda di setiap zaman dan daerahnya. Dengan pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh Saeed ini dapat memudahkan penafsir untuk mengetahui ajaran mana yang tetap, dan mana yang berubah (untuk dikontekstualisasikan). Adapun penafsiran jilbab dengan menggunakan pendekatan Saeed dapat digambarkan sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya⁶²² ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Untuk memahami apa nilai yang terkandung pada ayat adalah dengan melihat bagaimana konteks ayat tersebut saat turun, yang dalam 'ulumul qur'an biasa disebut dengan asbabunnuzul ayat. Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Suddi, "bahwasanya orang-orang fasik mengganggu para wanita jika keluar rumah di malam hari. Jika mereka melihat wanita memakai cadar, mereka membiarkannya, karena mereka tahu itu adalah wanita merdeka. Jika mereka melihat wanita itu tidak memakai cadar, mereka menggangukannya karena wanita itu dikiranya budak wanita." Diriwayat lain, sabab nuzul QS. Al-Ahzab ayat 59 juga dapat ditemukan pada riwayat yang dikemukakan oleh Al-Wahidi dalam kitabnya, "bahwasanya ketika wanita yang beriman keluar rumah pada malam hari karena suatu hajat, mereka diganggu oleh orang-orang munafik, lalu turunlah ayat ini. Adapun teks QS. Al-Ahzab ayat 59 yang disebutkan di atas sebagai origin, yakni teks yang dijadikan pijakan. Kemudian menutup aurat merupakan ajaran yang universal, yakni selalu ada dalam setiap zaman. Adapun bunyi teks tersebut adalah pada يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ جَلَابِيبِهِنَّ adalah sebagai nilai implementasional dalam hirarki nilai yang disusun oleh Saeed. Nilai inilah yang dapat berubah, jadi pembacaan kontekstual terhadap konsep menutup aurat dengan memanjangkan jilbab hingga ke dada ini bukan merupakan sesuatu yang mutlak dan pasti, dalam artian keharusan untuk sampai diulurkan hingga menutupi dada ini dalam praktiknya akan berbeda-beda tergantung konteks yang

melingkupinya. Kesimpulan dari argumen ini berangkat dari konteks sosiohistoris pewahyuan di mana Arab pada saat itu yang menempatkan perempuan pada wilayah domestik. Ketika perempuan keluar dari wilayahnya menuju wilayah publik, maka hal ini akan menimbulkan suatu dampak negatif dengan alasan keselamatannya, sebagaimana yang tertuang dalam teks *يُؤَدِّينَ فَلَا يُعْرِفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَلِكَ*. Sehingga jika dikontekstkan pada zaman ini, ketika wanita merasa aman saat berada di wilayah publik, maka yang perlu diperhatikan adalah ajaran universalnya, yakni menutup aurat yang tidak boleh diabaikan. Maksudnya perlu diperhatikan bagaimana batasan menutup aurat bagi perempuan yang sudah ditetapkan oleh syariat. Adapun konsep menutup aurat dengan cara memanjangkan jilbab hingga ke seluruh tubuh inilah yang perlu diperhatikan. Dikarenakan seiring dengan perkembangan dunia fashion zaman sekarang ini yang memunculkan inovasi pilihan baju-baju dan penutup kepala yang trendy, tetapi tetap dalam koridor menutup aurat perempuan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penafsiran dengan pendekatan tekstual cenderung menjelaskan apa yang berbunyi di dalam teks, yakni perintah untuk menggunakan jilbab bagi muslimah agar tidak mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Berbeda dengan penafsiran kontekstual, di mana penafsiran atas teks tersebut agar tetap berlaku untuk dapat menjawab isu terkini yang sedang terjadi tanpa mengabaikan sisi historis teks. Tentu keduanya ini tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya harus ada agar teks dapat hidup untuk saling melengkapi.

SIMPULAN

Sebagai seorang intelektual Muslim yang produktif dan progresif, Abdullah Saeed telah berhasil menambal berbagai kekurangan para pendahulunya dalam menginterpretasikan teks-teks al-Qur'an. Berangkat dari sebuah kegelisahan akademik tentang maraknya model penafsiran tekstual, Saeed telah berhasil menawarkan alternatif metodologis berupa "tafsir kontekstual" yang peka konteks dalam rangka mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan. Saeed telah merumuskan aspek-aspek metodologis, mulai dari landasan teoritis, gagasan dan prinsip kunci hingga langkah operasional penafsiran secara rinci dan sistematis. Secara umum, empat langkah operasional penafsiran kontekstual tersebut, yaitu: 1) mengidentifikasi pertimbangan-pertimbangan awal dengan memahami subjektivitas penafsir, mengkonstruksi bahasa dan makna dan dunia al-Qur'an (perjumpaan dengan dunia teks); 2) memulai tugas penafsiran dengan cara mengidentifikasi maksud original (asli) teks dan meyakini otentisitas serta reliabilitas teks (analisis kritis teks secara independen); 3) mengidentifikasi makna teks dengan mengeksplorasi setiap konteksnya (makna bagi penerima pertama; 4) mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (proses kontekstualisasi, makna untuk saat ini). Karena itu, jika al-Qur'an dikatakan *salih li-kulli zaman wa makan*, pemahamannya bukan apa tertulis dalam al-Qur'an lantas dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, tapi pemahaman akan al-Qur'an harus disesuaikan dengan ruang dan waktu. Ini tidak menurunkan derajat al-Qur'an yang agung, tapi justru menjadikannya lebih bermakna dan membawa kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, 2016. *Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan,
- Abdullah Saeed, 2006. *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, New York: Routledge,
- Abdullah Saeed, 2006. *Islamic Thought; An Introduction* (New York: Routledge,
- Abdullah Saeed, 2016. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press
- Abdullahi Ahmed An-Na'im, dkk. 1996. *Islamic Law Reform and Human Rights Challenges and Rejoinders*, terj. Farid El Jaid, Dekonstruksi Syariah II Yogyakarta: LKiS,
- Adonis, Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam, Volume 4, terj. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Asghar Ali Engineer, 1990. *Islam and Liberation Theology; Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers
- Al-Banna, 2005. *Evolusi Tafsir; Dari Jaman Klasik hingga Modern*, terj. Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet II
- Amir, Abdul Muiz, dan Gunawan Fahmi. "Diskursus Penafsiran Ayat Al-Hurûf Al-Muqaththa'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 43, no. 1 (2019).
- Azizah, dan dkk. "Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Alquran: Studi Penafsiran Tekstual dan Kontekstual Abdullah Saeed." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Al Waah, 2006)
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015).
- Eko Endarmoko, 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan II,
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah, *Islam in Australia*, Crow Nest NSW: Allen & Unwin, 2003.

- Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Woman*, New York: Oneworld Publication, 2014.
- Komaruddin Hidayat, 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina,
- Lien Iffah Naf'atu Fina, 2015 "Interpretasi Kontekstual; Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman, *Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1, Juni
- M. Arfan Mu'ammam, et. al, 2013. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* Yogyakarta: IRCiSoD, cet II.
- M. Dawam Rahardjo, 2002. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, Cetakan II.
- M. Nur Kholis Setiawan, 2006. *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet. II
- M. Solahuddin, *Membincang Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed Dalam Memahami Al-Qur'an*. *Jurnal Qaf*, 2018, Vol 2, No. 1
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Mu'ammam, M. Arfan, et. al, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Suqiyah Musafa'ah, "Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia", *Islamica*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- MK Ridwan. 2016. *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*. (*Millati, Journal of Islamic Studies and Humanitis*). Vol. 1, No.1, Juni: h, 5. DOI: 10.18326/millati.v1i1.1-22
- Sheyla Nichlatus Sovia, 2013. "Interpretasi Kontekstual; Studi Pemikiran Hermeneutika alQur'an Abdullah Saeed", *Dialogia* Vol. 13, No. 1
- Suqiyah Musafa'ah, 2015. "Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia", *Islamica*. Vol. 9, No. 2, Maret
- Wartoyo, 2010. "Bunga Bank: Abdullah Saeed vs Yusuf Qaradhawi" dalam *La Riba*. *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume IV, No. 1, Juli